

## MEMILIH JURUSAN MEMULAI PERJALANAN

"Ha??? Serius kita mau ngambil jurusan itu???  
Mau jadi apa ke depannya??? Mau makan apa  
kita???"

**A**da yang bilang bahwa waktu kuliah adalah saat di mana kita sudah bisa disebut sebagai orang dewasa. Pada saat inilah kebanyakan dari kita untuk pertama kalinya pergi merantau ke kota yang jauh dari rumah untuk jangka waktu yang lama. Pada saat inilah kita akan benar-benar mengurus diri kita sendiri. Jika sebelumnya ada orang tua yang selalu menyediakan kebutuhan kita dan sering mengingatkan atau menegur kita saat sedang bandel. Maka saat kuliah kita harus bisa menjaga diri kita sendiri. Oleh sebab itu saat kita memilih tempat kuliah pun, sudah saatnya kita memilih secara dewasa.

Memilih tempat kuliah adalah awal dari perjalanan hidup kita, karena kehidupan apa yang akan kita jalani ke depannya sangat ditentukan oleh pilihan kita. Kehidupan

seorang arsitek tentunya akan sangat berbeda dengan seorang akuntan. Arsitek akan lebih banyak berkutat dengan gambar sedangkan akuntan akan berurusan dengan banyak sekali angka dan laporan keuangan. Seorang diplomat akan lebih banyak menghabiskan waktunya di negeri orang jadi kalo kita seseorang yang gampang "*home sick*" bisa jadi Hubungan International bukanlah pilihan yang baik untuk kita. Teknik sipil selalu berurusan dengan proyek di lapangan, jadi kalo kita antipanas terik matahari, bisa jadi teknik sipil bukan tempat kita.

Lantas apa saja yang harus diperhatikan saat kita hendak memilih tempat kuliah. Berikut beberapa hal bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk kita.

**Ketahuiilah minat bakat dan *passion* kita.** *Passion* adalah *energy that comes from bringing more of you into what you do.* *Passion* adalah sesuatu yang kita nggak pernah bosan untuk melakukannya. *Passion* adalah di mana kita akan mengorbankan segala hal untuk mencapai itu. *Passion* adalah sesuatu yang dikerjakan dengan ikhlas, tanpa paksaan, dan suatu bentuk panggilan dari alam bawah sadar manusia. *Passion* adalah di mana kita tidak memikirkan untung dan rugi. *Passion* adalah ketika kita melakukan hal itu begitu saja dan lupa dengan hal yang lain. *Passion* adalah sesuatu yang sangat kita sukai, sesuatu yang bisa kita lakukan berjam-jam tanpa kita merasa capek. Sesuatu adalah *passion* kita, jika ketika kita mengerjakan hal tersebut, maka waktu akan berlalu dengan cepat. Badan dan pikiran kita pun akan rileks dan *enjoy* mengerjakannya, entah itu 5 menit, sejam, 5 jam, ataupun seharian, tidak

akan ada bedanya. Pada kenyataannya, terkadang kita sama sekali tidak merasa perlu untuk beristirahat, bahkan ketika mengerjakan sesuatu yang pada umumnya orang anggap sebagai sesuatu yang teramat melelahkan. Lantas kenapa *passion* begitu penting sebagai pertimbangan dalam memilih tempat kuliah. Mungkin cerita di bawah bisa menjelaskan bagaimana *passion* bisa membawa seseorang pada kesuksesan.

Menggambar merupakan salah satu aktivitas. Akan tetapi, banyak opini pesimis untuk menjadikan aktivitas tersebut sebagai suatu profesi (kartunis, ilustrator, pelukis, dll). “Mana mungkin bisa hidup mapan jika seseorang menggantungkan hidup hanya dengan menggambar?” Mungkin kata-kata itulah yang menggambarkan opini kebanyakan orang saat ini. Mereka tentunya lebih memilih untuk bekerja sebagai dokter, pengacara, karyawan swasta, PNS, dan pekerjaan-pekerjaan lainnya yang lebih “terjamin” penghasilannya. Menggambar bukanlah suatu profesi yang layak untuk ditekuni. Mungkin opini pesimis itulah yang membuat banyak orang yang punya “*passion*” menggambar dengan terpaksa membunuh cita-citanya dan beralih untuk menekuni profesi yang menurut kebanyakan orang lebih bisa mendatangkan kemapanan (meskipun dia tidak menikmati pekerjaan tersebut). Lantas, apakah opini pesimis tersebut memang benar? Bahwa menggambar tidak akan membuat Anda menjadi seseorang yang sukses dan kaya raya?

Seorang pemuda yang baru saja pulang bertugas sebagai relawan palang merah pada Perang Dunia I

ketika itu diminta oleh sang ayah untuk bekerja di pabrik permen milik ayahnya yang bernama O-Jelly di Chicago. Akan tetapi, pemuda tersebut justru menolak permintaan tersebut dan memilih untuk mencari pekerjaan yang berhubungan dengan menggambar. Karena semenjak kecil menggambar merupakan hal yang sangat menyenangkan baginya. Keinginan itu pun jelas ditentang oleh orang tuanya. Pada masa itu TV bahkan baru ditemukan delapan tahun sebelumnya sehingga sangat sedikit industri yang membutuhkan keahlian menggambar. Tentunya sangat jauh dari kondisi saat ini di mana industri kreatif, advertising, dan perfilman tumbuh begitu besar. Menyadari masa depan yang suram membayangi pemuda tersebut, sang ayah pun tentunya melarang pemuda tersebut untuk melanjutkan keinginannya. Akan tetapi, pemuda tersebut tetap teguh pada pendiriannya. Dia berangkat ke Kansas dan memulai karier menggambar dengan menjadi seorang ilustrator koran, menggambar krikatur tokoh politik, dan menggambar komik. Ternyata benar kata sang ayah, tidak ada satu pun orang yang mau mempekerjakannya di sana. Sedikit sekali lowongan pekerjaan untuk profesi tersebut, walaupun ada, sudah ada orang yang menempati posisi tersebut. Lantas apakah yang dilakukan pemuda tersebut, kembali pulang ke Chicago dan menerima tawaran ayahnya untuk bekerja di pabrik permen dengan penghasilan yang lebih terjamin, atau terus mengejar impian dan *passion*-nya untuk terus bisa menggambar?

Kondisi pemuda tersebut kerap kali menimpa kebanyakan dari kita, di mana dunia kerja tidak bersahabat

dengan impian dan *passion* kita. Saat itulah kita dihadapkan pada dua buah pilihan, menyerah pasrah dan terpaksa membunuh impian kita atau terus berjuang dan percaya bahwa impian itu layak untuk diperjuangkan. Lantas jika Anda menjadi pemuda tersebut, pilihan mana yang akan Anda ambil?

Jika pemuda tersebut mengambil pilihan untuk bekerja di pabrik permen, bisa jadi dia akan terhindar dari kesulitan. Dia akan memperoleh pekerjaan sehingga setiap bulan dia akan menerima penghasilan rutin. Dari penghasilan rutin itulah dia bisa makan, membeli kebutuhan sehari-hari, dan bisa hidup dengan tenang. Menurut kacamata saya, pilihan tersebut adalah pilihan yang "*mainstream*". Iya benar, pilihan yang akan dipilih oleh kebanyakan orang, sehingga orang yang akan mengambil pilihan tersebut akan bernasib sama seperti kebanyakan orang. Menjadi orang yang biasa-biasa saja. Kenapa saya bilang jadi orang biasa-biasa saja? Karena sejarah telah membuktikan bahwa tidak ada seorang "*maestro*" yang terlahir dari sebuah pekerjaan di mana dia tidak menikmati pekerjaannya. Semua *maestro* dunia, di bidang apa pun (musik, film, teknologi, *science*, olahraga, dan apa pun itu) lahir dari orang-orang yang mencintai pekerjaannya.

Pemuda itu pun mengambil pilihan untuk terus memperjuangkan impiannya.

Meskipun mengalami banyak kesulitan di awal kariernya, tetapi energi yang datang dari "*kenikmatan bekerja*" itulah yang membuatnya mampu melahirkan banyak karya besar. Energi itu pula yang membuatnya

menjadi salah seorang maestro yang dikenal luas sampai saat ini. Sehingga karena pilihannya untuk tetap menggambar itulah sekarang kita bisa menikmati banyak karya-karyanya. Puluhan tokoh kartun yang menjadi teman masa kecil kita, ratusan film yang kerap diputar di layar kaca dan juga taman hiburan terbesar di dunia yang selalu jadi tujuan banyak orang. Itu semua adalah hasil pekerjaannya. Pemuda yang gemar menggambar itu bernama Walt Disney.

\*) Tulisan di atas diambil dari blog milik penulis.